

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai perempuan sebagai jurnalis telah menjadi pusat perhatian para akademis untuk menelitinya. Hasil penelitian relevan yang di gunakan untuk menambah referensi dan membedakan dengan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang. Ada beberapa penelitian yang peneliti temui yang hampir sama dengan penelitian ini, “Pola komunikasi jurnalis berhijab di komunitasnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Jurnalis berhijab di komunitasnya dan bagaimana karakteristik komunikasi jurnalis berhijab di komunitasnya.

Nisrina Ibtisamah dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Jurnalis perempuan di komunitasnya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif. Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjadi di komunitas jurnalis berhijab yaitu pola-pola komunikasi sekunder, kemudian terdapat empat karakteristik komunikasi di KJB, yaitu kepribadian kelompok, norma kelompok, konektivitas kelompok dan pergeseran resiko. Dan terdapat tiga faktor penghambat yang terjadi di komunitas jurnalis berhijab yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan psikologi.¹

¹ Nisrina Ibtisamah. (2021). *Pola Komunikasi Jurnalis Berhijab Dikomunitasnya*. Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Diakses, melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56378/1/SKRIPSI%20NISRINA%20IBTISAMAH-FDK-L.pdf> Pada 22 Maret Pukul 09:00 WIT

Desi Irawati dengan judul penelitian Profesionalisme Jurnalis Perempuan dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan studi fenomenologi pada jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru, Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif pada perspektif perempuan. Dari hasil penelitian menemukan bahwa suara dari para jurnalis perempuan yang mencoba memberikan rekomendasi mulai dari membangun organisasi atau serikat pekerja jurnalis sampai menuliskan berita yang berspektif gender di media tempat mereka bekerja, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dan juga untuk ingin melihat apakah jurnalis perempuan mengalami kekerasan, subordinasi, stereotype dalam menjalankan tugas-tugas mereka.²

Franciska Anistiyati³ dengan judul penelitian perempuan dan profesi jurnalis, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus, yang diperoleh dari 18 orang informan penelitian. Untuk validitas data memakai acuan. Dari survei memperoleh dua tanggapan, pertama idealistis ialah dimana seorang mahasiswa berpikir bahwa jurnalis merupakan pekerjaan ideal yang memperlihatkan beragam keceriaan seperti berlibur serta menyalurkan hobi menulis. Tanggapan kedua realistis, dimana sebagian mahasiswa kurang tertarik mereka merasa bahwa sebagai jurnalis itu sangatlah berat karena keselamatan diri terancam didalamnya, dan juga jam kerja yang tidak menentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan faktor-faktor yang

² Desi Irawati. (2023) *Profesionalisme Jurnalis Perempuan dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan studi fenomenologi pada jurnalis perempuan di Kota Pekanbaru* Riau: Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id> Pada 22 Maret 2024 Pukul 10:23 WIT

³ Franciska Anistiyati. (2012) *Perempuan dan profesi jurnalis*, Surakarta: Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses melalui <https://digilib.unsac.id> Pada 22 Maret 2024 Pukul 10:23 WIT

mempengaruhi seorang perempuan yang telah memilih jurnalis sebagai profesinya.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Yaitu pada penelitian Nisrina Ibtisamah memiliki persamaan pada masalahnya yakni pola komunikasi Jurnalis perempuan namun memiliki perbedaannya ada pada teori yang digunakan, yaitu pada penelitian tersebut menggunakan teori *sense off communtty* yang dikemukakan oleh McMillan dan Chavis⁴ berbeda dengan peneliti yaitu menggunakan teori Pola komunikasi Effendy.⁵ Pada penelitian Ignatius Haryanto dan Desi Irawati memiliki persamaan yakni sama-sama membahas terkait jurnalis perempuan dan memiliki perbedaan pada metode penelitian yakni pada penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data. Pada penelitian Franciska Anistyati memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu perempuan dan profesi jurnalis dan memiliki perbedaan pada metode penelitian yakni pada penelitian tersebut menggunakan studi kasus sedangkan peneliti metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu cara dalam penyampaian sebuah pesan atau informasi dengan menggunakan simbol-simbol berupa lambang, dengan kata

⁴ Nisrina Ibtisamah. (2021). *Pola Komunikasi Jurnalis Berhijab Dikomunitasnya*. Jakarta:Skripsi, UINSyarif Hidayatullah .Diakses melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56378/1/SKRIPSI20NISRINA20IBTISAMAH-FDK-L.pdf> Pada 23 Maret 2024 Pukul 09:23 WIT

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung:Rosdakarya,19), Hal 19.

lain pola komunikasi adalah hubungan komunikasi antar dua orang atau lebih untuk dapat merubah tingka laku seseorang menjadi lebih baik dan pesan yang diberikan dapat mudah dipahami.⁶

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan pengeriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat di pahami.⁷ Hal serupa dikatakan juga Soejanto,⁸ bahwa pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi dengan komponen lainnya dengan cara yang mudah di pahami. Pola komunikasi sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam hal penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga apa yang dimaksudkan dapat dipahami.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola komunikasi yang cocok dan lebih tepat agar mudah digunakan dalam berkomunikasi.⁹ Pola komunikasi sama hal dengan proses komunikasi, proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan yang nantinya diperoleh balasan (*feedback*) dari penerima

⁶Muhammad Farhan Nauffal. *Pola komunikasi interpersonal penyayang disabilitas ganda*, 2014 <https://jounal.unima.ac.id>, Diakses pada sabtu 23 Maret, pukul 08 :20 2024 WIT

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *pola komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rinekeipta, 2004), Hal 1

⁸ Soekanto Soejanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2012 dikses melalui <https://jurnal.stpi-pajak.ac.id> , Diakses Pada Sabtu 23 Maret, Pukul 09:10 2024 WIT

⁹ Efa Rubawati Syaifuddin. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, cet-1 (Malang: CVLiterasi Nusantara Abadi, 2023,),Hal 13

pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola komunikasi, bentuk komunikasi, peristiwa komunikasi dan hal kecil lainnya yang berkaitan erat dengan proses komunikasi tersebut. Pola komunikasi sebagai rangkaian awal dari proses terjalannya sebuah cara komunikasi antara komunikan dan komunikator dalam hal penyampaian sebuah informasi yang sedang dicari atau dibutuhkan, sehingga dalam proses komunikasi tersebut terjadinya sebuah peristiwa komunikasi.

b. Macam-macam Pola Komunikasi

Dari pemaparan terkait pola komunikasi diatas, terdapat empat pola komunikasi diantaranya:

1. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.
2. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyaknya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.
3. Pola komunikasi secara linier di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to*

face) tetapi adakalanya juga komunikasi menggunakan saluran media.

Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

4. Pola komunikasi secara sirkulasi berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkulasi itu terjadi feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.¹⁰

Dari pemaparan empat pola komunikasi merupakan proses terjalannya sebuah komunikasi yang terjadi antara dua orang, kelompok dan lain sebagainya, baik yang dilakukan secara langsung dan juga melalui media. Jadi pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi secara langsung yang kemudian di salurkan melalui media pada saat melaksanakan praktek jurnalistik bagi jurnalis perempuan di Tribun Ambon.com

2. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi adalah suatu proses yang merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan dengan upaya baik disengaja maupun tidak sengaja dan dilakukan dalam keadaan sadar.¹¹ Komunikasi menuntut adanya partisipasi dalam kerjasama dari para pelaku yang terlibat, aktifitas komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi. Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan

¹⁰ Joseph A devito. *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan:Karisma Publishing Group, 2011), Hal 30

¹¹ Nisrina Ibtisamah. *Pola Komunikasi Jurnalis Berhijab dikomunitasnya*, 2021, diakses melalui <https://repository.uinjkt.id> Pada Pada Kamis 01 Februari 2024, Pukul 10:45 WIT, Hal 5

yang dilakukan menggunakan lambang-lambang.¹² Komunikasi bersifat transksional, yang pada dasarnya menuntut dua tindakan memberi dan menerima dan komunikasi menembus faktor ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.¹³

Proses berkomunikasi pada peristiwa komunikasi, terjadi ketika komunikator menyampaikan sebuah pesan dan dibalas oleh komunikan maka terjadilah peristiwa komunikasi. Hal yang sama juga bisa dialami oleh seorang *presenter*, reporter lapangan dan wartawan dalam kata kutip ketika mereka menyampaikan sebuah berita atau informasi, dan ketika mereka ditugaskan untuk peliputan lapangan.

3. Praktek Jurnalistik

Praktik jurnalistik ialah seseorang yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari sebuah informasi atau berita yang akan disiarkan langsung kepada khalayak, baik dalam bentuk cetak dan lainnya.¹⁴ Hal serupa juga disampaikan oleh Bond, praktik jurnalistik adalah tindakan diseminasi informasi, terkait semua kejadian yang sifatnya penting bagi publik yang dapat dipercaya kebenarannya

¹² Joseph A devito. *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan:Karisma Publishing Group, 2011), Hal 42

¹³ Prof.Dr.H.Hafied Cangara, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), Hal 41-42

¹⁴ Aulia Febriyanti Pratiwi. *Praktik Jurnalistik dalam regulasi pemberitaan tentang anak, studi Komparasi Framing Pemberitaan Tidak Ramah Anak Pada Media iNews dan Medcom.id*, 2023, diakses melalui <https://repository.uinjkt.ac.id> Pada Kamis 01 Februari 2024, Pukul 10:30 WIT, Hal 34

dan dijadikan sebagai bahan berita melalui komunikasi massa.¹⁵ Praktik jurnalistik yang dimaksud adalah reporter lapangan, wartawan, dan presenter.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktik jurnalistik ialah tindakan langsung terhadap sebuah kejadian yang penting dan juga dapat dijadikan sebagai informasi atau berita untuk khalayak, dalam hal ini praktek jurnalistik itu sendiri terbagi dalam beberapa bagian namun dalam penelitian ini terfokuskan pada reporter lapangan, *presenter* dan wartawan.

4. Jurnalis Perempuan

Jurnalis perempuan mulai muncul sejak tahun 1904, hal tersebut muncul beriringan dengan kemunculan media khusus bagi perempuan kebanyakan dari mereka adalah didominasi oleh aktivisi organisasi-organisasi perempuan pada zaman itu dan memakai bahasa tulisan guna menggugah kesadaran bangsanya. Pada umumnya mereka menuliskan berupa gagasan, persamaan gender, hingga perjuangan dan kemudian dimuat pada media cetak seperti, buletin, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Salah satu jurnalis perempuan dan juga penerbit majalah wanita pertama Indonesia setelah Proklamasi pada 17 Agustus 1945 adalah Ani Idrus. Beliau adalah wanita kelahiran Sawah Lunto, Sumatera Barat tepatnya pada tanggal 25 November 1918. Ani mengawali karier jurnalistiknya pada 1930 dengan menulis di majalah *Padji Pustaka*, Jakarta. Tahun 1930 dia bekerja di surat kabar *Sinar Deni Medan*, menjadi pembantu di majalah politik *penyedar*, dan selanjutnya bersama suaminya Mohammad Said, pada tahun 1938 menerbitkan majalah

¹⁵ Fraser Bond. *An Intruduction to Journalism*, (Bandung : PT Remaja Roshdakarya, 2013), Hal 34

seruan kita. Selain menerbitkan majalah wanita, Ani didampingi suaminya di Harian Waspada sejak surat kabar itu didirikan pada tanggal 11 Januari 1947. Jurnalis perempuan adalah sekelompok perempuan untuk bekerja di bidang jurnalistik, pekerjaan yang dulunya hanya digeluti oleh kaum laki-laki ini, sekarang sudah mulai diminati oleh kaum perempuan.

Selain di bidang pers, Ani Idrus juga aktif dalam kegiatan politik sebelum. Sebelum Indonesia merdeka, ia pernah menjadi ketua organisasi pergerakan pemuda di Medan antara lain Indonesia Muda (1934, dan pernah aktif dalam partai Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo 1937).¹⁶ Pada tahun 1949 Ani Idrus menjadi anggota Partai Nasional Indonesia (PNI) dan sempat beberapa kali menjadi ketua biro pembangunan di Medan dan Anggota Pleno Pusat PNI Jakarta. Ani Idrus juga turut mendirikan front wanita Sumatera Utara dan menjabat sebagai ketua, serta sebagai anggota Angkatan 45 tingkat pusat.¹⁷

Kata Perempuan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan wanita yaitu lawan dari laki-laki, Secara etimologi, istilah perempuan diambil dari bahasa melayu “Empu” yang artinya induk, yang memiliki makna member hidup, dengan kata lain sebagai pelengkap kaum laki-laki, dengan pemahaman tersebut wanita dikatakan sebagai pemelihara yang Sabar, Dalam kamus bahasa arab perempuan diambil dari kata *Mu'jam al-luqah al-'arabiyah* yang memiliki makna kelembutan, kelenturan dan fleksibilitas.

Penggunaan kata wanita dan perempuan tersebut pada perkembangan berikutnya menunjukkan tingkat perhatian pada kajian gender, ada yang

¹⁷ Luviana. *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), Hal 18-22

menganggap bahwa dengan berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah yang mengubah kata, Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan, yang kemudian memperlihatkan bahwa kata “perempuan” lebih menunjukkan penghargaan dan kemajuan dari segi perspektif dari pada kata “wanita”.¹⁸

Perempuan juga dapat ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.¹⁹ Melalui kajian medis pandangan tentang perempuan terbagi atas dua faktor fisik dan psikis, secara biologis perempuan dapat mengandung, melahirkan dan menyesuaikan.²⁰

Dari beberapa pemakaian dan uraian mengenai perempuan merupakan lawan dari laki-laki yang dalam kodrat biologisnya dapat mengandung, melahirkan dan menyesuaikan, sehingga kemudian mampu menjalankan tugasnya sebagai ibu.

a. Karakteristik Jurnalis Perempuan

Karakteristik merupakan ciri khas yang ada pada diri seseorang yang dapat membedakannya dengan individu lainnya, seperti seorang perempuan yang menekuni profesi jurnalis, diketahui bahwa karakteristik perempuan yang lemah lembut, penyayang, dan juga dari segi fisik yang lemah, Oleh sebab itu profesi

¹⁸Anggi Dwi Safitri . *Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau, 2021) diakses melalui <https://repository.uin-suska.ac.id> Pada Kamis 01 Februari 2024, Pukul 10:12 WIT, Hal 10-15

¹⁹Nisrina Ibtisamah. *Pola Komunikasi Jurnalis Berhijab dikomunitasnya*, 2021, diakses melalui <https://repository.uinjkt.id> Pada Pada Kamis 01 Februari 2024, Pukul 10:45 WIT, Hal 11

²⁰Anggi Dwi Safitri . *Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik*, (Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), Diakses melalui <https://repository.uin-suska.ac.id> Pada Jumat 16 Februari 2023, Pukul 10:23 WIT, Hal 20

tersebut diidentikkan dengan pekerjaan laki-laki saja, Namun jika seorang perempuan yang suda terjun pada bidang tersebut maka suda pastinya harus menyesuaikan diri, yang bukan berarti karakteristik perempuan tersebut akan hilang, tetapi menyesuaikan diri dengan karakteristik seorang jurnalis.²¹ Karakteristik seorang jurnalis diantaranya adalah:

Pertama; Profesionalisme dalam hal ini berarti bahwa seorang jurnalis harus memahami standar dan etika jurnalistik serta mengikuti prinsip-prinsip tersebut dengan ketat, sebagai seorang jurnalis juga harus menguasai teknik-teknik jurnalistik dan memiliki kemampuan untuk menulis dengan baik dan benar.

Kedua: Objektifitas yakni sikap yang sangat penting bagi seorang jurnalis. Sebagai seorang jurnalis harus dapat menghindari pandangan subjektif dan tidak memihak pada suatu pihak tertentu dalam liputan berita. Dalam arti seorang jurnalis harus berusaha memberikan informasi yang seimbang dan objektif.

Ketiga: Integritas sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap media dan jurnalis. Yang berarti sebagai seorang jurnalis harus selalu berpegang pada kebenaran, tidak mengarang atau mengedit berita yang tidak benar, dan tidak mengabaikan fakta yang mungkin bertentangan dengan pengungkpan.

Keempat: Keterbukaan juga sangat penting, sebagai seorang jurnalis harus siap menerima kritik dan masukan dari berbagai pihak, jurnalis juga harus terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi isu secara lebih mendalam. Dan terakhir adalah keberanian juga sangat penting,

²¹Nurul Halimatus. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Jurnalis Muslim*. (Bandung: Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023), Diakses melalui <https://digilib.uinkhasac.id> Pada 26 Desember 2023, Pukul 11:02 WIT, Hal 13

sebagai seorang jurnalis harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran meskipun terkadang terdapat tekanan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Jurnalis juga harus siap melindungi sumber-sumber yang memberikan informasi yang penting dan bernilai bagi masyarakat.²²

b. Perempuan dan pendidikan

Begitu penting dan berharganya pendidikan, sebagaimana yang terjadi dalam kisah klasik, RA. Kartini dan Dewi Sartika. Perempuan menjadi pihak yang di persulit untuk mendapatkan pendidikan, akan tetapi beliaulah yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan.²³

Subadio dan Ihroni menuliskan arti pentingnya pendidikan bagi perempuan, pendidikan dapat menjadi pembuka serta membuat perempuan lebih sadar pada apa yang selalu dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari mereka, bagaimana dapat merubah sifat-sifat mereka dan turut pula bisa menahan poligami dan perkawinan yang di satu pihak tidak diinginkan, serta perempuan dapat meningkatkan harapan hidup karena kesadaran akan kesehatan yang lebih tinggi.²⁴

Sekarang ini kita bisa melihat begitu banyak perempuan yang sudah terlibat dalam dunia pendidikan yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, taman Kanak-Kanak, sekolah menengah hingga perguruan tinggi, bahkan sampai pada tingkatan pendidikan pasca sarjana, yang berarti jika perempuan masuk karena pendidikan tidak mengalami kendala lagi, akan tetapi secara alami

²²Young on top,"Karakteristik yang harus dimiliki seorang jurnalis" <https://www.youngontop.com>, Diakses pada Kamis, 14 Maret 2024, pukul 07 : 27 WIT.

²³Nurul Halimatus.*Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Jurnalis Muslim*. (Bandung:Universitas Islam Kiah Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023), Diakses melalui <https://digilib.uinkhasac.id> Pada 26 Desember 2023, Pukul 11:02 WIT, Hal 15

²⁴Syarifah.*Pendidikan bagi Perempuan*,(Sumatera Utara:CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hal 24

perempuan masih di pilah dalam pola-pola tertentu di mana yang terdapat adanya feminisasi serta maskulin dalam pembagian disiplin ilmu seperti dalam hal kurikulum, menjadi laki-laki atau perempuan digambarkan dalam konteks peran, naskah, dalam proses pendidikan, di samping kurikulum formal sekolah menyediakan arena untuk menyampaikan gagasan-gagasan, nilai-nilai dan kepercayaan melalui intraksi dengan pendidikan.²⁵

c. Perempuan dan Pekerjaan

Hadirnya sifat perempuan yang memelihara dan rajin, itulah yang menyebabkan perempuan dikatakan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Mereka hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang tugasnya di dalam rumah saja seperti menjaga anak, dan lain sebagainya, akan tetapi banyak dari mereka belum menyadari bahwa peran mereka sebagai istri tradisional, ibu dan pengurus rumah tangga telah meluas menjadi pencari nafkah keluarga di samping peran asli tadi. Sebagian beranggapan bahwa sekalipun berhasil mendapatkan penghasilan, itu pun sifatnya membantu suami karena suami mereka tidak ingin peran ekonomi mereka dinyatakan secara terbuka.²⁶

Namun kini perlahan tetapi pasti perempuan mulai mengembangkan diri dengan berkarir, Seperti yang dituliskan oleh Irfan Abdullah keterlibatan perempuan dalam hal urusan di luar rumah menandakan bahwa kini mereka telah

²⁵ Nurul Halimatus. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Profesi Jurnalis Muslim*. (Bandung: Universitas Islam Kiah Haji Ahmad Siddiq Jember, 2023), Diakses melalui <https://digilib.uinkhasac.id> Pada 26 Desember 2023, Pukul 11:02 WIT, Hal 13-15

²⁶ Syarifah. *Pendidikan bagi Perempuan*, (Sumatera Utara: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hal 24-26

berusaha kontruksi dengan membangun identitas baru dalam hidup diri, tidak hanya sebagai ibu atau istri tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir.²⁷

d. Perempuan sebagai pekerja Media

Kaitan antar perempuan dan laki-laki pada ranah profesi kian meluas, di antaranya berprofesi sebagai jurnalis yang sebut sebagai wilayah laki-laki akan tetapi kini mulai dirambah oleh perempuan adalah media khususnya sebagai jurnalis. Kehadiran perempuan tidak menjadi perkara baru lagi, sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia, penerbitan pers dihiasi pula oleh partisipasi perempuan seperti yang terjadi tahun 1909, majalah pertama perempuan, putri Hindia, terbit di Bandung diprakarsai oleh R.A Tjikroadikusumo. Hingga tahun 1925 terbit beberapa surat kabaryang diprakarsai kaum perempuanyaitu: Koran *Sunting Melayu* di padang (1912) dan surat kabar *Wanita sworodi* Pacitan (1913)

Menurut Naomi, mengatakan jurnalis ialah ilmu yang menambah wawasan, tanpa harus terikat pada aturan tertentu, seperti jam kerja, penampilan dan sebagainya, tetapi gairah ingin kerja yang ketat kembali mempertanyakan kehadiran perempuan sebagai jurnalis yang dituntut siap setiap saat. Belum lagi jika pekerjaan itu ada di surat kabar yang memiliki mitos sebagai pekerjaan dengan aktivitas profesionalis dengan mobilitas tinggi, kerja keras, tekanan deadline yang amat ketat, tidak ada batas waktu yang jelas, bisa sampe 24 jam. Serta banyaknya kendala dan tantangan yang bersifat teknis maupun non teknis.

Bagi wanita, pilihan profesi menjadi wartawan tentunya jauh lebih berat posisinya dibandingkan laki-laki, hal tertentu mengingat perempuan selama ini

²⁷ Irfan Abdullah. *Sangkan Peran Gender*, (Bandung : PT Mizan Pustaka 2008), Hal 74

diidentikkan saja dengan pekerjaan yang bersifat domestik, terkhususnya perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis mereka memiliki fungsi terpenting seperti dalam hal pembangunan, dan berwawasan luas dalam memenuhi cita-cita masyarakat, diantaranya ialah untuk mendidik, menghibur, dan secara objektif menggabungkan serta menyebarkan berita, mereka harus memobilisasi untuk memenuhi beragam kebijakan pemerintah terkait mengenai pembangunan pedesaan untuk pembaharuan hidup masyarakat yang tinggal dipedesaan yang belum adanya listrik, air, dan yang paling terpenting yang belum adanya pangan.²⁸

5. Makna Diri Jurnalis Perempuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia,²⁹ makna mempunyai arti sebagai gambaran dari proses atau hal yang dipergunakan oleh akal budi demi mengetahui dan mengerti terkait sesuatu. Diri sebagai bagian dari individu yang telah terpisah dengan yang lainnya, yang mengandung arti sebagai ilustrasi atau gambaran seseorang terkait evaluasi mengenal dirinya sendiri, hal serupa juga dikatakan oleh Brooks bahwa makna diri ialah persepsi mengenai diri individu sendiri baik yang segi fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.³⁰

Makna diri ialah pemahaman seseorang tentang diri sendiri baik mulai dari segi fisik, psikologis dan sosial.³¹ Sosial yang di maksudkan ialah bagaimana

²⁸ Irfan Abdullah. *Sangkan Peran Gender*, (Bandung : PT Mizan Pustaka 2008), Hal 74-76

²⁹ Franciska Anistiyati. *persepsi perempuan terhadap profesi jurnalis di kalangan mahasiswa* (Universitas Sebelas Maret : Surakarta 2019), Diakses senin 18 september 2023 pukul 11:30.

³⁰ Niken Bayu Argaheni. *Komunikasi Konseling*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2022), Hal 59.

³¹ Syarifah. *Pendidikan bagi Perempuan*, (Sumatera Utara: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), Hal 32

seseorang bisa mengenal dirinya ketika bertemu dengan orang banyak dalam hal dunia kerjanya. Perihal yang sama juga di alami oleh para jurnalis perempuan di Tribun Ambon.com, memahami bahwa profesi mereka sebagai jurnalis ialah profesi yang penuh tantangan, tidak mengenal waktu, sering bertemu dengan lingkungan baru dan juga sebagai profesi yang menyenangkan dan memiliki kepuasan batin tersendiri, saat berinteraksi dengan jurnalis laki-laki, jurnalis perempuan tidak memiliki hambatan dan berjalan secara alami. Jurnalis Perempuan di Tribun Ambon.com bahwa mereka menyesuaikan diri dengan jurnalis laki-laki ialah dengan cara banyak bergaul agar komunikasi bisa aktif demi mempermudah dalam mencari informasi.

6. Teori Komunikasi

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori informatif yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan perantara antara pesan dan bagaimana perantara tersebut memanfaatkan saluran serta media yang ada. Jika dalam proses ini tidak ada kehadiran sinyal, maka proses ini akan gagal begitu pula sebaliknya. Teori ini memusatkan pada paham komunikasi berperan sebagai suatu perantara pesan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian hubungan antara teori informatif³² dengan masalah yang diteliti peneliti adalah penelitian ini melihat bagaimana pola komunikasi jurnalis perempuan melalui praktek jurnalistik di Tribun Ambon.com sama halnya dengan komunikasi merupakan perantara antara pesan dan bagaimana perantara tersebut memanfaatkan saluran serta media yang ada.

³² Diakses melalui <https://www.gramedia.com> Pada Kamis 27 Juni 2024 Pukul 09:41 WIT

C. Kerangka Pikir

Dewasa ini pendidikan menjadi salah satu dari kebutuhan manusia karena dengan pendidikanlah manusia bisa menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri dan orang banyak. Pada zaman sebelumnya pendidikan hanya diperbolehkan untuk laki-laki saja, akan tetapi berkat perjuangan seorang wanita R.A Kartini yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan menurut beliau pendidikan bagi seorang perempuan sangat berpengaruh besar kelak saat dia menjadi seorang ibu dan sebagai seorang pendidik untuk anak-anaknya. Itulah sebabnya sampai saat ini perempuan bisa berpendidikan setara dengan laki-laki sama halnya dalam dunia pekerjaan, di mana pekerjaan yang memang di khusus untuk laki-laki namun perempuan pun juga terjun kedalamnya seperti pekerjaan sebagai seorang jurnalis.

Jurnalis merupakan seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan serta menulis pemberitaan, baik di media massa cetak, maupun elektronik. Pada dasarnya, inti pekerjaan jurnalis, wartawan, dan reporter itu sama, yaitu, mencari, meliput dan memproduksi berita untuk disebarkan kepada masyarakat, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan istilah saja, tergantung pada perusahaan media yang menaunginya. Sebab ketiga profesi tersebut memiliki makna yang sama yakni mencari berita. Namun dalam hal ini bagaimana seorang jurnalis perempuan dapat berkomunikasi baik dalam hal pada saat sedang bertugas atau mencari berita di lapangan.

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti akan menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka pikir. Kerangka

pikir penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang diamati melalui penelitian yang dilakukan. Maka kerangka tersebut digambar melalui kerangka sebagai berikut:

